

KAJIAN HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY PADA LIRIK LAGU *SANG SURYA* KARYA DJARNAWI HADIKUSUMA

Muhammad Adib Kurnia

Universitas Negeri Yogyakarta

madib.2022@student.uny.ac.id

Diterima: 04 Februari 2025 Disetujui: 20 Februari 2025 Diterbitkan: 07 Juli 2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna mendalam dalam lagu *Sang Surya* karya Djarnawi Hadikusuma melalui perspektif hermeneutika Wilhelm Dilthey, khususnya konsep *Erlebnis*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang pada dasarnya menerapkan pola berpikir induktif, yaitu menarik kesimpulan dari berbagai aspek spesifik menuju pemahaman yang lebih umum *Erlebnis* dalam lagu ini mencerminkan pengalaman hidup Djarnawi sebagai tokoh Muhammadiyah yang memiliki komitmen tinggi terhadap dakwah dan pembaruan Islam. Hal ini tercermin dalam lirik-lirik yang menggambarkan dedikasi spiritual dan perjuangannya dalam Muhammadiyah. Dari aspek *Ausdruck*, lagu *Sang Surya* mengandung berbagai bahasa kiasan yang memperkuat makna perjuangan, optimisme, dan semangat kebangkitan. Metafora seperti “Sang Surya tetap bersinar” melambangkan keteguhan iman dan keberlanjutan perjuangan Islam, sementara “mengusir kabut hitam” merepresentasikan usaha untuk menghilangkan kebodohan dan keterpurukan umat. Dalam kerangka *Verstehen*, lagu ini tidak hanya sekadar himne Muhammadiyah, tetapi juga refleksi dari pengalaman hidup, keyakinan, serta perjuangan Djarnawi dalam membangkitkan semangat keislaman. Lagu ini menjadi simbol identitas kolektif Muhammadiyah, mengajak umat Islam untuk terus berjuang dalam dakwah dan meneguhkan komitmen terhadap ajaran Islam.

Kata kunci: Hermeneutika, Wilhelm Dilthey, Djarnawi Hadikusuma, Lagu *Sang Surya*

Abstract

This study examines the deep meaning of the song Sang Surya by Djarnawi Hadikusuma through the hermeneutic perspective of Wilhelm Dilthey, particularly the concepts of Erlebnis, Ausdruck, and Verstehen. Erlebnis in this song reflects Djarnawi's life experiences as a Muhammadiyah figure with a strong commitment to Islamic preaching (dakwah) and renewal. This is evident in the lyrics that illustrate his spiritual dedication and struggle within Muhammadiyah. From the Ausdruck aspect, Sang Surya contains various figurative expressions that reinforce the meaning of struggle, optimism, and the spirit of revival. Metaphors such as “Sang Surya tetap bersinar” symbolize steadfast faith and the continuity of the Islamic struggle, while “mengusir kabut hitam” represents efforts to eradicate ignorance and the decline of the Muslim community. Within the Verstehen framework, this song is not merely the official hymn of Muhammadiyah but also a reflection of Djarnawi's life experiences, beliefs, and struggles in reviving the Islamic spirit. It serves as a symbol of Muhammadiyah's collective identity, calling on Muslims to continue striving in dakwah and reaffirming their commitment to Islamic teachings.

Keywords: Hermeneutics, Wilhelm Dilthey, Djarnawi Hadikusuma, Sang Surya Song

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i2.9432>

Pendahuluan

Sastra adalah karya seni berupa tulisan atau lisan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dengan penekanan pada nilai estetika, kreativitas, dan ekspresi imajinatif, yang menyampaikan pengalaman, gagasan, atau emosi manusia secara mendalam dan bermakna. Menurut Wellek dan Warren (dalam Emzir, 2016), sastra merupakan aktivitas kreatif yang termasuk dalam jenis karya seni. Sementara itu, teori sastra adalah kajian mengenai prinsip, kategori, dan kriteria yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis sastra. Adapun kajian terhadap karya sastra dikenal sebagai kritik sastra, sedangkan penyelidikan mengenai perkembangan sastra disebut sejarah sastra.

Dalam sejarah Indonesia, karya sastra menjadi bentuk ekspresi yang mencerminkan realitas sosial. Sastra menggambarkan berbagai dinamika masalah yang dihadapi manusia, baik dalam hubungannya dengan lingkungan, sesama, dirinya sendiri, maupun dengan Tuhan (Wulandari, Udu, & Yunus, 2019). Walaupun bersifat imajinatif, karya sastra tidak dapat dianggap sekadar hasil khayalan belaka. Sebaliknya, karya ini adalah bentuk pemahaman yang mendalam dan serius terhadap kenyataan hidup, lahir dari proses panjang yang dilakukan oleh penulis dengan penuh rasa tanggung jawab (Nurgiyantoro, 2009).

Salah satu karya sastra yang dapat menggambarkan sebagai bentuk ekspresi realitas sosial adalah lagu. Salah satu struktur yang membangun sebuah lagu adalah lirik lagu. Alunan vokal, gaya bahasa, dan penyimpangan makna kata menjadi bagian dari warna kreativitas bahasa dalam lirik lagu. Selain itu, notasi musik dan melodi yang selaras dengan lirik digunakan untuk mempertegas pesan lirik tersebut, sehingga pendengar lebih mudah terhubung dengan pemikiran sang pencipta lagu (Awe dalam Madeamin, 2024).

Menurut Karomah dan Azizah (2024) lirik merupakan elemen penting dalam musik yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Melalui lirik, berbagai gagasan atau ungkapan, mirip dengan puisi, dapat disampaikan kepada

pendengar. Selain itu, lirik juga dapat dimanfaatkan untuk merepresentasikan realitas sosial yang relevan. Lagu sendiri adalah sebuah bentuk apresiasi terhadap karya sastra dengan unsur emosi ketika ditampilkan. Oleh sebab itu, lagu berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan penyanyi atau penulis lagu menyampaikan perasaan penikmat kepada pendengar.

Proses penciptaan lagu pengarang lagu akan memilih diksi-diksi yang sesuai dalam merepresentasikan perasaan emosinya. Perasaan seperti kesal, kecewa, cinta, dan lainnya sering kali menjadi latar belakang terciptanya sebuah lagu. Biasanya, inspirasi tersebut berasal dari pengalaman pribadi penulis atau pengalaman orang lain.

Salah seorang pencipta lagu yang seras menggambarkan rasa cintanya dan terkenal di organisasi keagamaan Islam Muhammadiyah, hingga menciptakan lagu *Sang Surya* yang sekarang menjadi mars dari Muhammadiyah. Beliau adalah Djarnawi Hadikusuma putra Ki Bagus Hadikusuma, lahir di Kauman, Yogyakarta, pada 4 Juli 1920. Sejak kecil, ia tumbuh di lingkungan Muhammadiyah dan mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk organisasi tersebut. Djarnawi juga sempat aktif di dunia politik melalui keterlibatannya dalam Masyumi dan Parmusi. Ia meninggal dunia pada 26 Oktober 1993.

Lagu *Sang Surya* bukan hanya sekadar lagu yang indah secara melodis yang di dalamnya hanya berfokus pada visi-misi organisasi saja, tetapi di dalamnya terdapat simbol nilai-nilai filosofis persatuan, pengabdian, dan juga ketaatan. Lagu tersebut juga berarti menyambut hadirnya hal-hal baru yang membawa pencerahan dan manfaat, sekaligus meneguhkan keyakinan kepada Tuhan serta komitmen untuk bangkit dari keterpurukan dan menyambut perubahan yang lebih baik, frasa “Sang Surya” menjadi simbol semangat dalam kehidupan sosial. Untuk memahami simbo; tersebut diperlukan hermeneutika.

Hermeneutik adalah taori atau metodologi interpretasi teks sastra untuk mengungkap makna tersembunyi di balik

simbol, bahasa figuratif, dan konteks kultural (Palmer, 2003:36).

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, penulis tertarik untuk menganalisis makna lagu *Sang Surya* menggunakan pendekatan teori hermeneutika Dilthey. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengalaman hidup sebagai refleksi, memberikan interpretasi yang relevan untuk menggali makna tersembunyi di balik lirik lagu tersebut. Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada tiga konsep utama, yaitu *Erlebnis* (pengalaman hidup), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman), guna memahami makna lirik lagu sekaligus menggambarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat melalui objek kajian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pada dasarnya menerapkan pola berpikir induktif, yaitu menarik kesimpulan dari berbagai aspek spesifik menuju pemahaman yang lebih umum. Metode ini dilakukan dalam konteks kehidupan nyata untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, termasuk kejadian yang terjadi, alasan dibaliknya, serta bagaimana prosesnya berlangsung. Pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam dan studi berbasis kasus yang terarah dengan analisis mendetail terhadap satu atau beberapa kasus.

Dalam penelitian ini, digunakan konsep interpretif yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan dibentuk oleh partisipan. Selain itu, dalam pendekatan ini, peneliti juga berperan sebagai bagian dari partisipan. Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma interpretif cenderung tidak terlalu menekankan objektivitas, karena objektivitas mutlak dianggap sulit dicapai (Faujiah dan Novia, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini tidak sepenuhnya mengandalkan perspektif partisipan, tetapi juga melibatkan evaluasi dari sudut pandang eksternal oleh peneliti. Sementara itu, melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, akan

mengungkap makna yang terkandung dalam lagu *Sang Surya* karya Djarnawi Hadikusuma dianalisis secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Melalui lensa hermeneutika Wilhelm Dilthey, kajian ini mengungkap bagaimana lirik lagu 'Sang Surya' karya Djarnawi Hadikusuma bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan objektifikasi *Lebenswelt* (dunia kehidupan) masyarakat Jawa dalam memaknai relasi transendental manusia, alam, dan spiritualitas. Hasil analisis memperlihatkan bahwa simbol-surya dalam teks lagu beroperasi sebagai *Ausdruck* (ungkapan) pengalaman batin kolektif yang terikat konteks historis-kultural Jawa pasca-kolonial. Dalam pembahasan, temuan ini diperdalam dengan menelusuri dialektika *Erlebnis* (pengalaman hidup) pengarang dan *Verstehen* (pemahaman interpretatif) pembaca kontemporer, sekaligus membuktikan relevansi metode Dilthey dalam mengkaji teks sastra berbasis kearifan lokal. "***Erlebnis* dalam Lagu Sang Surya Karya Djarnawi Hadikusuma**

a. Pengalaman Hidup Djarnawi Hadikusuma

Djarnawi Hadikusuma adalah tokoh Muhammadiyah yang memiliki perjalanan hidup penuh dedikasi terhadap gerakan Islam tersebut, khususnya Muhammadiyah. Dalam kehidupan spiritual dan keislaman Djarnawi adalah seorang ulama dan aktivis yang mendalam pemahamannya terhadap Islam. Pengalamannya sebagai seorang Muslim yang berkomitmen kepada Tuhan dan Rasul-Nya tercermin dalam bait-bait lagu berikut.

*Ya Allah Tuhan Rabbiku,
Muhammad Junjunganku.*

Hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadinya sebagai seorang Muslim yang taat terinternalisasi dalam karya yang ia ciptakan. Djarnawi adalah salah satu tokoh sentral Muhammadiyah yang aktif memajukan organisasi. Tercurah seperti dalam lirik berikut.

*Al Islam agamaku,
Muhammadiyah gerakanku.*

Hal tersebut mencerminkan penghayatan pribadinya terhadap peran Muhammadiyah dalam hidupnya sebagai gerakan dakwah dan pembaruan. Ia melihat Muhammadiyah sebagai media perjuangan untuk menegakkan Islam. Selain itu, pengalaman sebagai motivator umat yang terlibat langsung dalam perjuangan membangkitkan umat Islam dari ketertinggalan melalui organisasi Muhammadiyah, Djarnawi memahami pentingnya semangat dan motivasi melalui kutipan lagu berikut.

*Di Timur fajar cerah gemerlapan
mengusir kabut hitam*

Pada kutipan lagu tersebut juga dapat dikatakan sebagai representasi pengalaman Djarnawi dalam memotivasi umat untuk bangkit menuju masa depan yang lebih cerah untuk menjauh dari kehidupan yang suram.

b. Sejarah Lagu Sang Surya

Lagu *Sang Surya* memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern. Lagu ini diciptakan oleh Djarnawi Hadikusuma sebagai himne resmi Muhammadiyah. Terinspirasi dari semangat gerakan Muhammadiyah yang mengusung pembaruan dan pencerahan, terlukis dalam frasa “Sang Surya” bertujuan untuk menjadi simbol perjuangan yang dapat menyatukan anggota Muhammadiyah di berbagai tempat.

*Sang Surya tetap bersinar
Syahadat Dua Melingkar
Warna Yang Hijau Berseri
Membuatku Rela Hati*

Kutipan lagu tersebut jelas bahwa merefleksikan simbol matahari yang menjadi lambang Muhammadiyah, menggambarkan pencerahan yang terus bersinar meskipun menghadapi tantangan. Selain itu, warna hijau berseri merepresentasikan simbol kedamaian, hingga membuat hati menjadi ikhlas. Lagu ini tidak hanya menjadi sekadar karya seni, tetapi juga menjadi pengingat bagi anggota Muhammadiyah tentang visi dan misi organisasi.

Sejak pertama kali diperkenalkan, lagu ini menjadi elemen penting dalam kegiatan resmi Muhammadiyah. Lagu ini berfungsi sebagai sarana mempererat

identitas kolektif anggotanya, sekaligus menyemangati perjuangan organisasi Muhammadiyah. Dari berbagai macam uraian tersebut dapat dipahami bahwa *Erlebnis* dalam lagu *Sang Surya* bukan hanya mencakup pengalaman hidup pribadi Djarnawi Hadikusuma, tetapi juga sejarah penciptaan lagu yang menjadi simbol perjuangan Muhammadiyah.

Ausdruck dalam Lagu Sang Surya Karya Djarnawi Hadikusuma

Menurut Karomah dan Azizah (2024) konsep Ausdruck dalam hermeneutika Dilthey melalui dua jenis pendekatan. Pertama, dengan mengklasifikasikan lirik lagu yang mengandung bahasa kiasan dalam struktur lagu. Kedua, dengan mengelompokkan lagu berdasarkan bait-baitnya, kemudian diberikan interpretasi terhadap ungkapan yang disampaikan oleh Djarnawi melalui lagunya.

a. Bahasa Kiasan dan Ungkapan dalam Lagu Sang Surya Karya Djarnawi Hadikusuma

Sang Surya Tetap Bersinar

Frasa “Sang Surya” adalah metafora untuk matahari yang melambangkan semangat, kekuatan, dan keteguhan. “Tetap bersinar” menggambarkan konsistensi, keberlanjutan, dan optimisme.

Kalimat ini menggambarkan keyakinan bahwa perjuangan dan semangat Islam, khususnya dalam konteks Muhammadiyah, akan terus hidup dan tak akan redup, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Syahadat Dua Melingkar

Kalimat “Syahadat dua melingkar” adalah metafora yang menggambarkan kesatuan dua kalimat syahadat sebagai fondasi keimanan umat Islam. Kalimat ini menegaskan inti ajaran Islam yang menjadi dasar keyakinan dan simbol tauhid serta komitmen kepada Allah dan Rasul-Nya.

Warna Yang Hijau Berseri

Frasa “Hijau berseri” melambangkan kedamaian, kesegaran, dan harmoni. Warna hijau sering dikaitkan dengan Islam dan simbol pertumbuhan spiritual. Frasa ini mencerminkan keindahan ajaran Islam yang membawa kedamaian, kesegaran rohani, dan kebahagiaan bagi umat-Nya.

Di Timur Fajar Cerah Gemerlapan

Kalimat “Fajar cerah gemerlapan” adalah simbolisasi dari harapan, kebangkitan, dan awal baru sedangkan “Di timur” melambangkan tempat awal mula kehidupan yakni berupa matahari terbit dan orientasi spiritual dalam tradisi Islam. Lirik ini mengajak umat Muslim, khususnya Muhammadiyah untuk memulai hari dengan semangat baru, menghapus kegelapan kebodohan dan ketertinggalan, serta menghidupkan kembali kejayaan Islam.

Mengusir Kabut Hitam

Frasa “Kabut hitam” melambangkan kebodohan, ketertindasan, atau dosa yang menghalangi umat Islam dari kebenaran. Kalimat ini menunjukkan pentingnya menghapus hal-hal negatif yang membelenggu umat agar dapat berjalan menuju kebenaran yang terang.

Menggugah Kaum Muslimin

Kata “Menggugah” adalah kata yang menunjukkan tindakan membangunkan atau menyadarkan. Lirik ini mengandung pesan ajakan kepada umat Islam untuk sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosial mereka, serta meninggalkan keterlambatan.

Seruan Ilahi Rabbi

Kalimat “Seruan Ilahi Rabbi” merujuk pada panggilan atau ajakan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Ini menegaskan bahwa kehidupan manusia seharusnya diarahkan untuk merespons panggilan Allah dengan kepatuhan dan ketaatan penuh.

Samina Wa Aththona

Kalimat ini merupakan ungkapan ketaatan, yang berarti “kami mendengar dan kami taat”. Lirik ini mencerminkan sikap seorang Muslim yang menerima dan menjalankan perintah Allah tanpa ragu-ragu.

*Al Islam Agamaku,**Muhammadiyah Gerakanku*

Frasa “Islam agamaku” adalah deklarasi identitas spiritual, sedangkan “Muhammadiyah gerakanku” adalah simbol komitmen terhadap organisasi sebagai wadah dakwah. Kalimat tersebut menyatukan keyakinan individu terhadap Islam sebagai agama, dengan gerakan Muhammadiyah sebagai kendaraan untuk mewujudkan ajaran Islam dalam tindakan nyata.

Lirik lagu *Sang Surya* menggunakan banyak bahasa kiasan yang menggambarkan semangat perjuangan, keimanan, dan ajakan menuju perubahan positif. Metafora seperti “Sang Surya”, “Fajar”, dan “Kabut Hitam” membawa makna mendalam tentang harapan, optimisme, dan transformasi yang diilhami oleh ajaran Islam. Pesan yang terkandung dalam lagu ini tidak hanya bersifat religius tetapi juga sosial, mendorong umat Islam untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

Konsep *Verstehen* (pemahaman) Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada Lagu *Sang Surya* karya Djarnawi

Konsep *Verstehen* dalam hermeneutika Dilthey melibatkan integrasi antara pengalaman hidup (*Erlebnis*) dan ungkapan (*Ausdruck*) untuk memahami makna mendalam dari karya tersebut (Karomah & Azizah, 2024).

Sang Surya Tetap Bersinar

Lirik ini menggambarkan simbol cahaya kebenaran dan keabadian. “Sang Surya” adalah simbol Allah SWT sebagai sumber cahaya yang abadi, menerangi kehidupan manusia. Bagi pengarang lagu, ini bisa merefleksikan keyakinan akan konsistensi dan keteguhan iman di tengah kehidupan yang sulit. Dalam perjalanan dakwah, Djarnawi mungkin menghadapi tantangan umat, tetapi tetap percaya bahwa petunjuk Allah adalah cahaya yang tidak pernah padam.

Syahadat Dua Melingkar

Lirik lagu ini memberi pemahaman bahwa syahadat sebagai inti keimanan Islam dilambangkan sebagai lingkaran yang menyatukan umat Muslim. Ini adalah janji dan komitmen untuk tunduk kepada Allah dan mengikuti Nabi Muhammad.

Lirik ini bisa mencerminkan pengalaman pengarang dalam memperbarui keimanan dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam menggerakkan dakwah.

Warna Yang Hijau Berseri, Membuatku Rela Hati

Pada bagian ini memberikan pemahaman bahwa warna hijau sering diasosiasikan dengan Islam, kehidupan, dan harapan. Warna hijau yang berseri menggambarkan semangat dan ketulusan hati dalam mengabdikan diri kepada agama.

Djarnawi mungkin merasakan kedamaian dan kebahagiaan saat melihat pertumbuhan dan perkembangan gerakan Islam saat dirinya mengabdikan banyak waktu di Muhammadiyah.

*Ya Allah Tuhan Rabbiku,
Muhammad Junjunganku*

Pada bagian ini memberi pemahaman tauhid dan kecintaan kepada Rasulullah. Ini menegaskan hubungan seorang hamba yang taat dengan agama. Sebagai seorang Muslim, Djarnawi mencoba mengungkapkan komitmen mendalam untuk menempatkan Allah dan Rasul sebagai prioritas utama dalam hidupnya.

*Al Islam Agamaku,
Muhammadiyah Gerakanku*

Pada bagian lirik ini memberikan pemahaman bahwa Islam adalah pedoman hidup, dan Muhammadiyah sebagai wujud implementasi nyata untuk menyebarkan kebaikan. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang berusaha merealisasikan ajaran Islam. Hal tersebut tidak terlepas dari Djarnawi yang memiliki kedekatan emosional dan intelektual dengan Muhammadiyah yang menjadi bagian dari perjalanan hidupnya dalam berdakwah.

*Di Timur Fajar Cerah Gemerlapan,
Mengusir Kabut Hitam*

Fajar di ufuk timur melambangkan harapan baru, kebangkitan, dan pencerahan. Kabut hitam menggambarkan kebodohan, keterpurukan, atau kesesatan yang akan tergantikan dengan kebenaran. Di sini Djarnawi terinspirasi oleh perjuangan Muhammadiyah dalam memberantas kebodohan dan meningkatkan taraf kehidupan umat melalui pendidikan dan dakwah yang menjadi program unggulan di Muhammadiyah hingga saat ini.

*Menggugah Kaum Muslimin,
Tinggalkan Peraduan*

Ajakan untuk bangkit dari kelalaian dan mulai bergerak menuju perbaikan diri dan umat. Ini adalah panggilan untuk memperbarui semangat dalam menjalankan Islam.

*Lihatlah Matahari Telah Tinggi, Di
Ufuk Timur Sana*

Matahari yang tinggi menggambarkan waktu yang berharga yang tidak boleh disia-siakan. Ini adalah simbol urgensi untuk bertindak.

Djarnawi terinspirasi oleh realitas bahwa waktu adalah amanah yang harus digunakan untuk kebaikan dan kemajuan umat.

Seruan Illahi Rabbi, Samina Wa Atthona

Pada lirik lagu tersebut berisi seruan Allah untuk kebaikan direspon dengan kepatuhan. *Samina Wa Atthona* berarti kami dengar dan kami taati. Hal ini menegaskan komitmen seorang Muslim untuk menjalankan perintah Allah. Selain itu, mencerminkan tekad Djarnawi yang juga merupakan kiai yang akan selalu mentaati perintah Allah tanpa keraguan.

Lagu ini bukan sekadar lirik dengan melodi yang menghiasinya, melainkan di dalamnya terdapat doa, harapan, dan motivasi untuk terus berjuang dalam Islam dan memajukan dakwah melalui Muhammadiyah. Setiap liriknya adalah pengingat untuk tetap menaati Tuhan. Selain itu, tidak terlepas dari sisi pengarang yang memiliki kedekatan emosional terhadap objek yang dijadikan lagu.

Pengalaman personal Djarnawi sebagai aktivis pergerakan dan pemeluk kejawaan yang memengaruhi pemaknaan "surya" sebagai simbol: Penyatuan diri dengan alam (konsep manunggaling kawula gusti), Respons terhadap kolonialisme (surya sebagai metafora pencerahan).

Simpulan

Analisis lagu *Sang Surya* karya Djarnawi Hadikusuma menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengalaman hidup, ungkapan, dan pemahaman terkait satu sama lain dalam karya ini. Lagu ini tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi Djarnawi sebagai seorang Muslim yang taat dan pejuang Muhammadiyah, tetapi juga menggambarkan semangat perjuangan dan visi organisasi Muhammadiyah dalam mencerahkan umat.

Melalui konsep *Erlebnis*, dipahami bahwa lagu ini lahir dari pengalaman hidup penulis yang penuh dedikasi terhadap agama dan organisasi, yang kemudian diekspresikan melalui lirik-lirik yang kaya akan simbolisme dan metafora. Dengan menggunakan konsep *Ausdruck*, ungkapan-

ungkapan dalam lagu seperti “Sang Surya”, “Fajar cerah gemerlapan”, dan “Syahadat dua melingkar” menunjukkan pemahaman tentang perjuangan, harapan, dan keyakinan yang tak tergoyahkan. Terakhir, *Verstehen* sebagai pemahaman terhadap lagu ini mengajak pendengar untuk merasakan dan menghayati makna mendalam di balik lirik dan melodi yang terjalin, sehingga lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan spiritual yang relevan dengan konteks kehidupan umat Islam, khususnya dalam semangat Muhammadiyah.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2017). “Hermeneutika dalam Musik: Interpretasi Lirik Lagu sebagai Ekspresi Sosial.” *Jurnal Kajian Budaya*, 12(2), 45-60.
- Emzir dan Saifur Rahman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajagrafindo. Persada.
- Faujiah, S & Novia, M. (2023). Analisis Semiotik Dalam Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Morfologi*. 1 (6), Hal. 40-46.
- Karomah, N., & Azizah, R. N. (2024). Eksplorasi Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada Lirik Lagu Monolog Karya Pamungkas. *Jurnal Komposisi*, 9(1), 1-80.
- Muhammad, *Kajian Hermeneutika Wilhelm...*
- Madeamin, R. (2024). Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada Lagu Celengan Rindu. *Dinamika Pembelajaran*, 1(2), 339-347.
- Mulyono, E. (2012). *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Palmer, Richard E. (2003). *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, R. (2020). “Konteks Sosial dalam Interpretasi Lagu: Sebuah Pendekatan Hermeneutika.” *Jurnal Sastra dan Budaya*, 17(4), 78-89.
- Putra, E. (2018). “Lagu dan Emosi: Analisis Hermeneutika terhadap Lirik Lagu Populer.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 21-35.
- Sholikhah. (2017). Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M). *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 110 – 120.
- Wulandari, T. N., Udu, S., & Yunus. (2019). Realitas sosial dalam kumpulan cerpen *Teriakan dalam Bungkam* karya Rizqi Turama. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 4(3), 402-414.